

TOTOBuang		
Volume 11	Nomor 2, Desember 2023	Halaman 217—230

**ANCAMAN OTORITAS BELANDA TERHADAP PRIBUMI YANG
PROKEMERDEKAAN DALAM NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE: KAJIAN
POSTKOLONIAL EDWARD**
*(The Dutch Authority's Concentration Of The Pro-Independence In The Novel Rindu By
Tere Liye: Edward's Poscolonial Study)*

Nensilianti^a, Arjun^b, & Ridwan^c

^{a,b,c} Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Makassar Indonesia
Pos-el: alamat.pos_el@penulis.com

Diterima: 6 Agustus 2023; Direvisi: 7 Desember 2023; Disetujui: 29 Desember 2023
doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.467>

Abstract

Colonialism is the act of a country occupying or invading other territories to take resources or spread its power and ideology. This study aims to find elements or traces of colonialism, especially threats aimed at indigenous peoples during the occupation of the Dutch empire in the archipelago. In studying the oriental elements by using Edward Said's postcolonial theory in the novel Rindu by Tere Liye, the researcher uses a qualitative descriptive method which aims to provide an overview or visualization of the object under study. The research found several threats made by the Dutch authorities in Indonesia. The threats can be various activities that can arouse suspicion, such as religious lectures. Not only threatening religious figures, the Dutch authorities also threatened residents or residents who were pro-independence. The death threat posed by the Dutch royal authorities could be in the form of killing or exile to other colonies which were very far from the Nusantara.

Keywords: colonial, postcolonial, colonialism

Abstrak

Kolonialisme merupakan suatu tindakan sebuah negara melakukan pendudukan atau menginvasi wilayah lain guna mengambil sumber daya atau menyebarkan kekuasaan dan ideologinya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur atau jejak kolonialisme terutama ancaman yang ditujukan pada masyarakat pribumi di saat pendudukan kerajaan Belanda di Nusantara. Dalam mengkaji unsur oriental dengan menggunakan teori poskolonial Edward Said dalam novel Rindu karya Tere Liye peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran atau visualisasi dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ditemukan hasil berupa beberapa ancaman yang dilakukan oleh otoritas Belanda di Indonesia. Ancaman tersebut dapat berupa pelarangan dalam berbagai kegiatan yang dapat menimbulkan kecurigaan, seperti ceramah keagamaan. Tidak hanya mengancam tokoh agama, otoritas Belanda juga mengancam warga atau penduduk yang pro kemerdekaan. Ancaman berat yang diberikan oleh otoritas kerajaan Belanda dapat berupa membunuh atau membuang ke wilayah jajahan lainnya yang letaknya sangat jauh dari Nusantara.

Kata-kata kunci: Kolonial, Poskolonial, Penjajahan

PENDAHULUAN

Kolonialisme merupakan suatu tindakan sebuah negara melakukan pendudukan atau menginvasi wilayah lain guna mengambil sumber daya atau menyebarkan kekuasaan dan ideologinya. Abad ke-16 sampai dengan awal abad ke-20 menjadi masa masifnya pergerakan

kolonialisme. Sebagian besar negara-negara yang menjajah berasal dari Eropa dan Amerika, sedangkan negara yang dijajah sebagian besar berada di Afrika dan Asia.

Negara Indonesia juga tidak luput dari pergerakan kolonialisme ini. Bangsa Portugis menjadi bangsa pertama kali menginvasi Indonesia yang kala itu masih terdiri atas berbagai kerajaan kecil pada abad ke-15,

disusul oleh negara Belanda dan Inggris. Awalnya, mereka memiliki tujuan untuk menjalin kerja sama ekonomi dalam perdagangan rempah-rempah, tetapi lambat laun menjajah dan membangun koloninya di tanah air (Syaharuddin, 2019).

Belanda satu-satunya bangsa yang menguasai Indonesia paling lama. Hal ini terjadi karena letak geografis Indonesia sangatlah strategis. Terletak di persimpangan benua Asia dan Australia, juga persimpangan samudra Hindia dan Pasifik, menjadikan jalur perdagangan yang penting dan paling sibuk. Bahkan, garis khatulistiwa yang melewati Nusantara memberikan anugerah akan melimpahnya sumber daya alam di Indonesia. Oleh karena itu, alasan Belanda begitu optimis ingin mempertahankan jajahannya di tanah air. Bahkan, Belanda melakukan invasi ke Indonesia setelah menyatakan kemerdekaannya dalam kurun beberapa tahun (Pauker, 1958).

Selain sebagai bahan bacaan karya sastra juga mampu merekam dan menceritakan sebuah sejarah yang pernah terjadi. Sejarah ini berasal dari pengalaman atau pun hasil riset yang dilakukan oleh seorang pengarang. Novel menjadi salah satu karya sastra yang dijadikan wadah sebagai gambaran yang realistis dengan beberapa unsur pendukung, seperti tokoh, alur, latar, dan sudut pandang (Arisni Kholifatu, 2020).

Sebuah novel pastinya memiliki sebuah permasalahan dalam isi ceritanya, hal ini terjadi karena novel bersifat heterogen yang dipengaruhi oleh pengamatan atau pengalaman penulis (Alyatunova, 2022). Ratna dalam (Hendiawan, 2016) mengatakan bahwa semua permasalahan itu dapat disatukan oleh tema yang sama. Tema tersebut yang membangun dan mewakili keseluruhan isi cerita, seperti mengenai lingkungan, kriminalitas, sejarah, dan kolonialisme.

Dari beberapa pembahasan tersebut, sebenarnya banyak lahir novel-novel awal Indonesia yang bersifat modernitas, beberapa

novel juga telah memasukkan pembahasan mengenai peristiwa kepahlawanan para pejuang kemerdekaan pada proklamasi pembebasan dari kolonisasi (1945--1949) yang berlangsung di Indonesia. Kejadian sejarah yang terekam dalam sebuah cerita novel menyangkut beberapa hal dalam jangka waktu tertentu, serta menyangkut situasi berlangsungnya sejarah, kondisi sosial dan aktivitas politik yang menimbulkan dampak berupa kekuatan-kekuatan konflik yang mampu mengubah cara pandang sosio-politik. Selain sejarah mengenai perjuangan pembebasan dari penjajahan, beberapa novel modern Indonesia menghadirkan permasalahan lain yang memiliki polemik yang berkaitan dengan kebangsaan, misalnya pada masa revolusi nasional yang pernah terjadi di Indonesia yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan negara Indonesia dari kemerdekaan yang telah didapatkan. Novel *Magelang Kembali* yang ditulis oleh MK Prayitno, novel tersebut mengisahkan tentang perjuangan masyarakat Magelang dengan semangat kepahlawanan untuk merebutkan Magelang dari cengkraman penjajah Belanda (Nuonline, 2022).

Untuk lebih memudahkan, penelitian ini hanya akan merujuk peristiwa, dampak, perjuangan, dan pembenaran sejarah yang terjadi pada masa kolonialisme Belanda yang berlangsung di Indonesia sebelum proklamasi kemerdekaan terjadi, hal ini bertujuan memudahkan pendataan mengenai sejarah kolonialisme yang dilakukan otoritas Belanda di Indonesia atau Nusantara kala itu.

Seperti novel *Rindu* karya Tere Liye yang merupakan karya sastra jenis prosa yang berusaha menyajikan cerita dalam bentuk sejarah yang bersifat kolonialisme pada masa lampau. Novel ini bercerita mengenai perjalanan dan perjuangan rakyat Nusantara yang berada dalam penjajahan Belanda melakukan perjalanan haji. Berbagai tantangan, rintangan, serta kesulitan harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia yang notabeneanya beragama Islam.

Dalam alur cerita novel *Rindu* karya Tere Liye, terdapat beberapa tokoh utama yang memiliki karakter dan sifatnya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tuan Gurutta yang merupakan seorang ustaz yang berasal dari kota Makassar yang telah mendalami ilmu agama di beberapa wilayah di Nusantara, salah satunya adalah Aceh, tidak hanya, itu dirinya telah belajar agama jauh ke negeri Yaman. Oleh karena itu, Tuan Gurutta memiliki pengaruh besar bagi kaum muslim di Nusantara kala itu. Ada juga Daeng Andipati yang merupakan seorang pengusaha perkebunan teh yang sangat sukses, kesuksesannya mampu membawa seluruh keluarganya untuk naik haji. Terdapat juga tokoh bernama Phillips yang juga seorang nakhoda, mantan militer Belanda, Ruben Bowasin kru kapal, dan masih banyak lagi tokoh yang begitu meramaikan setiap alur cerita.

LANDASAN TEORI

Teori sastra yang bertujuan untuk menemukan peristiwa sejarah terutama mengenai kolonialisme dalam sebuah karya tulis adalah postkolonial. Postkolonial berusaha mencari segala kegiatan kolonialisme dari sebuah karya sastra. Hal ini bertujuan untuk mengulik segala aktivitas kolonialisme yang telah tertanam dalam jejak budaya pribumi. Menurut Day & Foulcher (dalam Santosa, 2012) yang menyatakan teori postkolonial dapat dipahami cara sebuah karya sastra mengungkap rahasia jejak praktik kolonial, yaitu konfrontasi antar ras, antar bangsa, dan antar budaya, yang hubungannya memiliki kesenjangan yang signifikan. Dengan demikian, lahir ketidakadilan yang dirasakan oleh pribumi. Jadi, postkolonial berusaha mengkritik karya sastra mengenai kegiatan atau segala gejala mengenai praktik kolonial (Mawaddah, 2021).

Peristiwa sejarah yang terjadi dalam sebuah karya sastra merupakan bahan baku yang tidak hanya sekedar menempatkan

elemen historis begitu saja sebagai sebuah ornamental. Namun, sejarah juga turut andil dalam struktur cerita karya sastra sebab karya sastra juga memiliki keterkaitan dengan realitas (Atikurrahman, 2021).

Dengan demikian, kejadian masa lalu yang terdapat dalam karya sastra dianggap turut andil dalam menciptakan struktur cerita, bukan hanya hiasan agar cerita menjadi lebih menarik dan eksotis. Aspek sosiologis menjadi salah satu pendekatan yang sangat mayoritas digunakan dalam sebuah kajian karya sastra. Hal tersebut dikarenakan aspek sosiologis menempatkan perhatian yang begitu besar terhadap dokumenter sastra yang dianggap bahwa cerita dalam sebuah karya sastra merupakan cerminan suatu zaman (Atikurrahman, 2021).

Salah satu teori postkolonial yang cukup dikenal adalah teori orientalisme yang dicetuskan oleh Edward Said yang dicetuskannya pada pertengahan abad ke-20. Dalam teori postkolonial Edward Said berusaha mencari hubungan antara wilayah barat dan timur melalui sebuah wacana atau teks (Kusmarni, 2019). Selain itu, teori orientalisme juga berusaha mengilustrasikan bentuk-bentuk perlawanan yang terjadi dalam sejarah masyarakat dengan memahami secara keseluruhan, koheren, dan terpadu.

Novel *Rindu* karya Tere Liye merupakan objek yang dipilih oleh peneliti untuk dikaji menggunakan teori postkolonial Edward Said. Novel tersebut bercerita tentang tantangan dan ancaman rakyat Nusantara yang berada dalam kekuasaan kerajaan Belanda melakukan perjalanan haji ke Makkah. Berbagai kekerasan dan kecaman diterima oleh masyarakat Nusantara dari otoritas Belanda. Novel *Rindu* karya Tere Liye bertema sejarah praktik kolonialisme Belanda di Nusantara sehingga sangat sesuai dikaji dengan teori postkolonial.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur atau jejak kolonialisme yang ditujukan pada masyarakat pribumi di saat pendudukan kerajaan Belanda di

Nusantara. Kemudian memberikan gambaran mengenai teori postkolonial Edward Said melalui kajian terhadap novel *Rindu* karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan sebuah penelitian, perlu adanya sebuah metode untuk meluncurkan atau memudahkan peneliti untuk menemukan hasil dari penelitian. Metode menjadi komponen penting dalam sebuah penelitian sebab metode yang akan mengarahkan dalam mencapai atau menemukan hasil.

Menurut Sugiono dalam (Triyani, 2018) menyatakan bahwa metode penelitian secara umum merupakan cara ilmiah untuk menghasilkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam mengkaji unsur oriental dengan menggunakan teori postkolonial Edward Said dalam novel *Rindu* karya Tere Liye peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran atau visualisasi secara abstrak atau imajinasi dari objek yang diteliti. Teknik yang digunakan adalah mencari data terlebih dahulu yang sesuai dengan teori postkolonial Edward Said. Selanjutnya, data yang sesuai tersebut akan dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif.

PEMBAHASAN

Data 1

“Sekarang memang baru lima belas menit. Pagi ini memang hanya agama. Tapi siapa yang bisa menjamin dia tidak bicara tentang hasutan? Besok lusa dia berbicara berjam-jam. Di kepalanya hanya ada ide tentang kemerdekaan. Aku bertanggung jawab memastikan inlander ini tidak melakukannya...”

“...Aku memang tidak bisa melakukan itu. Tapi aku bisa memaksa dia berhenti ceramah di Masjid Kapal. Titik.” Seargent Lucas melirik Gurutta dengan wajah licik (Rindu, 2021: 78).

Dalam data 1 terdapat dua paragraf yang ditemukan sebuah ancaman dari otoritas Belanda, yakni dari Searget Lucas yang merupakan serdadu dari kerajaan Belanda. Awalnya penumpang jemaah haji mengeluhkan fasilitas kapal yang tidak menyediakan tempat atau masjid untuk beribadah. Mendengar keluhan penumpang Kapten Phillips selaku nakhodanya menyediakan tempat yang dikhususkan sebagai musala. Namun, tindakan Kapten Phillips tersebut ditentang oleh serdadu Seargent Lucas.

Lucas beranggapan masjid tersebut digunakan sebagai tempat pertemuan untuk membuat perlawanan terhadap otoritas kerajaan Belanda. Lucas Mencurigai Tuan Gurutta selaku ustaz terkenal pada masa itu akan memberi hasutan kepada para jemaah haji untuk bisa bersatu dan melawan penjajahan yang telah terjadi di seluruh Nusantara. Terlebih penumpang haji yang berada di atas kapal sangat beragam, seperti dari Makassar, Ternate, Surabaya, Batavia, Aceh dan masih dan lain-lain. Setiap wilayah, berada di bawah jajahan Belanda, jika hasutan itu benar terjadi, ada perlawanan di seluruh jajahan Belanda karena hasutan dari Tuan Gurutta.

Dari hasil Temuan ditemukan ancaman berupa larangan untuk melakukan kegiatan keagamaan. Pada masa penjajahan Belanda di Nusantara banyak para ulama yang dikekang bahkan dibuang ke negara jajahan Belanda lainnya. Hal tersebut dikarenakan otoritas Belanda mencurigai kegiatan keagamaan terutama ceramah atau khotbah bisa menjadi ladang besar untuk para pejuang kemerdekaan mengumpulkan para pejuang lainnya untuk yang bisa bersatu melawan penjajahan Belanda yang sedang terjadi di tanah mereka sendiri (Sherly Nursyamsi, 2023).

Dengan mencari kesesuaian, banyak fakta yang mendukung mengenai kecaman otoritas Belanda bagi para ulama dalam melakukan kegiatan keagamaan. Pelarangan

ceramah ini sangat dikhususkan bagi umat Islam di penjuru Nusantara. Hal tersebut dikarenakan para ulama sangat menentang dan menolak kedudukan Belanda di Nusantara. Selanjutnya, warga pribumi juga sangat berpengaruh dengan para ulama. Dengan demikian, sangat memungkinkan ceramah-ceramah atau kegiatan agama yang sifatnya berkerumun bisa menjadi situasi penting untuk membangkitkan dan menggairahkan rasa patriotisme orang pribumi untuk melawan para kolonialisme tersebut yang selalu melakukan penindasan di bumi Nusantara. Oleh karena itu, pihak Belanda menjadi ketakutan, sehingga mencari cara untuk menghalangi serta melakukan penangkapan kepada para ulama yang dicurigai dapat menghasut warga (Bahary, 2015).

Data 2

“Dan larangan bicara tentang kemerdekaan. Omong kosong. Sersan itu sendiri tahu persis ada banyak orang di Belanda yang tidak setuju dengan penjajahan oleh kerajaan kami. Ada banyak bangsawan dan kelompok terdidik yang mengirimkan petisi untuk mengakhiri kolonisasi. Penjajahan tidak pernah jadi kepentingan rakyat Belanda, melainkan kedok bagi kelompok elite untuk memperkaya hidup mereka” (Rindu, 2021: 96).

Dalam data 2 merupakan penggalan pendapat dari kelasi kapal yang berkebangsaan Belanda, yakni Ruben. Ruben menyatakan bahwa tidak semua warga Belanda yang berada di wilayah Eropa setuju dengan adanya kolonisasi yang dilakukan oleh kerajaan Belanda yang ada di berbagai penjuru, salah satunya adalah bumi Nusantara yang merupakan wilayah jajahan terbesar dari pemerintah Belanda. Orang Belanda yang menolak penjajahan tersebut berasal dari para terdidik yang berusaha memperjuangkan hak dan kemanusiaan setiap orang. Kolonisasi ini dilakukan untuk

meraup kekayaan suatu wilayah demi keuntungan para pejabat yang berada di pemerintahan kerajaan Belanda.

Seperti halnya warga pribumi yang menolak pendudukan Belanda di Nusantara, Beberapa orang Belanda juga melakukan demonstrasi untuk memberhentikan penjajahan tersebut. Hal ini juga menyatakan bahwa yang berperan besar dalam sebuah penjajahan berasal dari instansi pemerintahan suatu negara yang melakukan kolonialisme tanpa ada persetujuan dan pertimbangan yang sah dari rakyatnya sendiri. Ini menjadi sebuah sandaran yang unik bahwa warga pribumi yang terjajah juga harus menerima kenyataan bahwa tidak semua warga negara yang menjajah di sebut sebagai penjajah.

Selain pada periode berlangsungnya penjajahan yang terjadi di Nusantara, pemerintahan dari kerajaan Belanda juga melakukan sebuah agresi militer ke tanah jajahannya yang telah memproklamasikan kemerdekaannya dan menjadikan sebuah negara yang bernama Indonesia. Dari agresi militer yang dilakukan oleh Belanda tersebut para kaum borjuis yang berada di instansi kerajaan Belanda yang berperan besar dalam melakukan perebutan kekuasaan di awal kemerdekaan Indonesia yang masih belia saat itu. Usaha Belanda tersebut tidak luput untuk tetap merampas kembali tanah jajahannya yang memiliki kekayaan hayati yang mumpuni dibanding tanah jajahan lainnya. Oleh karena itu, agresi yang dilakukan Belanda tersebut memperlihatkan cara para pejabat yang berada dalam naungan kerajaan Belanda yang berusaha keras untuk merebut kembali Indonesia untuk mempertahankan reputasi dan memperkaya kaum elite.

Dari Agresi militer tersebut juga masih mempertegas dan memperjelas cara para pejuang kemerdekaan mengorbankan segalanya untuk membela haknya sebagai warga pribumi yang bebas dari tali kekang kolonialisme di tanah lahirnya sendiri. Dari agresi militer yang dilakukan oleh Belanda menjadi latar belakang sejarah terjadinya Konferensi Meja Bundar (KMB) yang terjadi

pada tanggal 27 Desember 1949, konferensi tersebut menjadi ukiran sejarah bagi Indonesia yang Belanda harus rela menyerahkan tanah koloninya tersebut sebagai wilayah yang merdeka dan berdiri sendiri, tetapi penyerahan kedaulatan kemerdekaan Indonesia yang diserahkan oleh Belanda tersebut harus menerima dan menyetujui beberapa persyaratan yang juga tidak pelik. Penyerahan kekuasaan dan kedaulatan dari Belanda, instansi negara Indonesia harus menanggung dan membayar utang Belanda yang dipergunakan saat agresi militernya ke Indonesia di beberapa wilayah. Tidak hanya itu, bisa saja masih terdapat robekan kecil peristiwa yang meliputi, tetapi tidak di ukir dalam dokumen sejarah. Dari penyerahan kekuasaan ini juga makin membuktikan kejamnya pemerintahan Belanda di awal kemerdekaan Indonesia, Belanda dapat mengakui kedaulatan Indonesia jika menanggung utang agresi militer yang semestinya itu menjadi urusan pribadi kerajaan Belanda. Tidak hanya itu, pemerintah Belanda juga meminta imbalan untuk sebuah pengakuan kedaulatan Indonesia. Imbalan yang ditetapkan sangat tinggi sebesar 6,5 miliar gulden, meskipun tidak memasukkan wilayah Papua Barat sebagai wilayah kedaulatan RI. Biaya yang diajukan Belanda tersebut diperuntukkan kepada para personilnya yang telah melakukan aksi polisionil yang merupakan istilah dari mereka dari agresi militer di Indonesia. Biaya tersebut tergolong sangat besar, dan komite PBB yang bertugas memberikan perlindungan dan pembelaan untuk Indonesia (UNCI) menilai biaya tersebut sangatlah besar untuk sebuah negara yang baru merdeka. UNCI meminta penawaran atas biaya tersebut sehingga Belanda menurunkan biayanya menjadi 4,5 miliar gulden. Dari pengambilalihan tersebut, warisan utang menjadi harga mahal yang harus di tanggung oleh negara Indonesia untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari penjajah (Wicaksono, 2022).

Data 3

“Tiga ratus tahun lalu ada seorang pemuda seusiamu, diangkat menjadi Raja Gowa di umur dua puluh empat tahun. Tentara Kompeni di bawah pimpinan Laksamana Cornelis Speelman memerintahkan seluruh kerajaan tunduk kepada Belanda. Pemuda ini menolak mentah-mentah, melakukan perlawanan. Armada kapal perang Kompeni datang dengan jumlah tak terhitung, persenjataan lebih baik, tapi pemuda ini tidak gentar. Bertahun-tahun dia melakukan perlawanan” (Rindu, 2021: 98).

Pada data 3 merupakan pernyataan realitas mengenai pahlawan nasional yang berasal dari Sulawesi Selatan, yakni Sultan Hasanuddin yang merupakan raja yang memerintahi wilayah kerajaan Gowa. Sultan Hasanuddin berusaha mati-matian untuk melawan dan menolak kedatangan pasukan dari Belanda yang ingin menguasai wilayah yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin. Sebagai raja yang tidak lepas dari tanggung jawabnya, Sultan Hasanuddin yang umurnya masih terbilang muda tersebut begitu hebat dan berani untuk tidak tunduk kepada kompeni Belanda. Sultan Hasanuddin melakukan perlawanan dalam jangka waktu yang cukup panjang sebab jiwa kepahlawanan untuk melindungi hak warganya termasuk wilayah dan sumber daya alam.

Tindakan yang dilakukan oleh Sultan Hasanuddin yang terkenal dengan pertentangannya dengan koloni Belanda di Sulawesi Selatan menjadi sebuah sejarah tersendiri bagi warga lokal, khususnya suku Makassar yang terkenal tangguh dan pekerja keras. Keberanian Sultan Hasanuddin juga merupakan cerminan dari banyaknya warga pribumi yang melakukan perlawanan di penjuru wilayah Nusantara atas penindasan dan kekerasan yang dipraktikkan oleh otoritas Belanda. Koloni Belanda berusaha keras merebut kerajaan Gowa dikarenakan sumber daya alam dan lokasinya yang

strategis untuk menuju wilayah timur Nusantara kala itu, seperti Ambon, Ternate, Manado, dll.

Dalam sejarahnya ada dua kerajaan besar yang berada di Sulawesi Selatan, yakni kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin dan kerajaan Bone yang dipimpin oleh Aru Palakka. Kedua kerajaan tersebut saling bermusuhan dan sering melakukan beberapa kali peperangan. Kompeni Belanda yang sangat ingin mengambil alih kerajaan Gowa melakukan persetujuan kepada kerajaan Bone untuk menjatuhkan Sultan Hasanuddin untuk mengambil kerajaan Gowa, Alhasil Sultan Hasanuddin kalah dan kerajaan Gowa jatuh di tangan kompeni Belanda. Kerajaan Bone turut mendapatkan dampak dari jatuhnya kerajaan Gowa tersebut, berupa kekuasaan dan kekuatan yang lebih besar yang terletak di Teluk Bone. Karena hal tersebut, Belanda mulai mendapatkan tantangan baru. Kerajaan Bone disegani Belanda mulai dari abad ke-19--20 dan menjadi polemik tersendiri bagi kompeni Belanda yang berada di Sulawesi Selatan. Akhirnya, kompeni Belanda memutuskan hubungan dengan kerajaan Bone dan melakukan penaklukan dan dimenangkan oleh Belanda, sejak saat itu Belanda mulai melakukan serangan ke daerah sekitarnya.

Sejarah kolonialisme yang terjadi di Sulawesi Selatan menghadirkan berbagai perlawanan dari rakyat pribumi yang menolak adanya imperialisme dan kolonisasi yang diawali dengan kedatangan kompeni VOC, yang menginginkan melakukan monopoli dalam bidang perdagangan yang terjadi pada abad ke 17. Pada saat yang sama penyebaran agama Islam cukup signifikan, bahkan kerajaan Gowa, Bone, dan Luwu menjadikan Islam sebagai agama kerajaan (Muhammad Abduh, 1985).

Data 4

“Daeng Andipati segera tahu apa yang sedang terjadi. Itu suara granat. Masa-

masa itu, kota Surabaya dipenuhi oleh pejuang kemerdekaan. Jika di tempat lain perlawanan mulai berkurang, di kota ini hampir setiap bulan gerilyawan menyerbu serdadu Belanda. Mereka diam-diam menyusun rencana, mengumpulkan sumber daya, kemudian menyerang di saat-saat yang tidak diduga Kompeni. Pagi itu, dua belas pejuang kemerdekaan gagah berani menyerbu pos Belanda di Pasar Turi. Salah satu di antara mereka baru saja melemparkan setumpuk granat yang mereka curi dari gudang persenjataan” (Rindu, 2021: 125).

Pada data 4 merupakan ukiran sejarah yang pernah terjadi secara realitas cara para pejuang kemerdekaan membentuk perkumpulan anak muda yang berjuang untuk kebebasan orang pribumi. Wilayah Surabaya menjadi arena pertempuran karena seringnya para gerilya melakukan berbagai teror di tempat-tempat penting otoritas Belanda. Para gerilya mendapatkan senjata dengan melakukan pencurian di gudang senjata serdadu Belanda, dan dari persenjataan tersebut digunakan untuk membalas kejahatan yang dilakukan oleh para serdadu Belanda. Berbagai tindakan heroik yang dilakukan para gerilya ini tidak lepas dari rencana yang disusun secara matang dan penuh dengan perhitungan, terlebih setiap gudang persenjataan pastinya memiliki pengaman yang lebih kuat yang menjadi sebuah kebanggaan bagi para pejuang ketika rencana yang telah dibuat tersebut berhasil dilaksanakan.

Perlawanan merupakan tindakan yang paling utama dilakukan jika seorang individu mendapatkan sebuah penindasan serta kekerasan. Hal yang sama akan dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan kepada seluruh penjajah kolonial wilayah dan merenggut seluruh kekayaannya demi keuntungan segelintir orang saja terutama pejabat atau instansi pemerintahan yang menyetujui kegiatan kolonialisme. Aksi perlawanan mencerminkan tidak relanya perampasan hak, keadilan, dan keamanan

secara semena-mena.

Agresi militer tersebut terjadi di beberapa kota-kota penting terutama di wilayah Pulau Jawa, seperti Surabaya, Semarang, dan Jakarta telah ditaklukkan oleh tentara sekutu Belanda. Para pejuang melakukan pembalasan dengan menggunakan taktik gerilya yang berawal dari daerah Probolinggo yang terjadi sehabis Kemerdekaan. Taktik gerilya yang diimplementasikan oleh para pejuang dari Probolinggo terjadi secara intensif, bahkan membuat serdadu Belanda terpukul mundur. Taktik ini dipraktikkan sampai pengakuan kemerdekaan dari penjajah dinyatakan secara jelas. Para pejuang yang notabene berasal dari para pemuda menjadikan lancarnya taktik gerilya terlebih mendapat banyak dukungan dan apresiasi dari rakyat dan orang-orang penting, salah-satunya adalah Boedi Oetomo atau lebih dikenal dengan sapaan Bung Tomo. Para pemuda tersebut tergabung dalam organisasi yang dibentuk oleh Bung Tomo sendiri.

Tidak hanya di wilayah Pulau Jawa saja agresi militer ini juga berlangsung di daerah di luar Pulau Jawa. Hampir sama dengan yang dilakukan oleh warga pribumi Jawa, agresi Belanda yang dilakukan di daerah setempat mulai mendapat perlawanan sengit dari kaum pribumi. Para pejuang tersebut berusaha mempertahankan dan menjaga kemerdekaan yang baru saja diraih, kaum pribumi tidak rela dan tidak sudi jika kerajaan Belanda merebut kembali kemerdekaan. Bermodal keberanian dan jiwa nasionalisme yang tinggi para rakyat rela mengorbankan jiwa dan raganya demi kemaslahatan untuk menjaga kemerdekaan. Mengetahui teknologi persenjataan yang mumpuni yang dimiliki oleh serdadu Belanda menjadikan taktik gerilya harus dilakukan (Novianti, 2021).

Data 5

“Izinkan aku mengirim surat ini, untuk menyampaikan pesan, tolong hentikan menjajah negeri kami. Jangan ambil hasil bumi kami. Jangan takut-takuti penduduk

kami. Jangan bunuh orang tua dan kakak-kakak kami. Berhentilah mengirimkan serdadu yang membawa senapan dan wajah marah. Kami ingin bermain dan belajar dengan riang tanpa rasa takut.” (Rindu, 2021: 391).

Dalam data 2 merupakan sebuah sepenggal surat yang ditulis oleh salah seorang anak yang turut ikut dengan keluarganya untuk menjalankan ibadah haji. Mengetahui perjalanan haji yang begitu panjang, para penumpang memutuskan untuk mengadakan sekolah darurat untuk para anak yang berada di kapal. Salah satu yang diajarkan pada anak-anak tersebut adalah bahasa Belanda. Satu hari para anak-anak disuruh oleh gurunya untuk membuat surat dengan menggunakan bahasa Belanda, serta ditujukan untuk sang Ratu Kerajaan Belanda yang berada di Eropa.

Dari hasil temuan tersebut sangat terlihat jelas praktik kolonial yang dilakukan otoritas Belanda terhadap masyarakat Nusantara. Beberapa ancaman juga ditemukan pada sepenggal surat yang dituliskan seorang anak. Praktik kolonial yang dilakukan oleh kerajaan Belanda adalah dengan mengambil dan menjarah seluruh hasil bumi yang ada di Nusantara. Karena tindakan tersebut, orang pribumi tidak menghasilkan apapun karena penjarahan tersebut. Bahkan, anak yang menulis surat tersebut menyatakan secara gamblang bahwa mereka semua adalah penjajah. Maka dari itu, pada akhir paragraf, dirinya memohon agar sang ratu berhenti mengirimkan serdadunya yang berwatak kejam dan senantiasa marah terhadap warga pribumi.

Beberapa ancaman juga ditemukan pada penggalan surat tersebut, di antaranya menakut-nakuti para penduduk. Bisa saja dalam menakuti para penduduk serdadu Belanda memberikan beberapa ancaman atau hukuman yang memberatkan. Ancaman tersebut dijelaskan pada kalimat selanjutnya, yakni para orang tua dan keluarga dari seorang anak bisa dibunuh karena telah melawan atau melanggar peraturan yang

dijalankan oleh otoritas Belanda. Tidak bisa dimungkiri juga dalam kegiatan kolonialisme atau penjajahan tidak terhindarkan dari namanya saling membunuh, pihak lain mempertahankan kekuasaannya dan pihak lain mempertahankan hak dan kepemilikannya. Dengan demikian, dalam praktik seperti ini banyak memakan korban dan sebagian besar berasal dari para penduduk pribumi yang dijajah, bahkan seorang anak tidak luput dari ancaman tersebut.

Tidak hanya itu, setelah berdirinya negara Indonesia pada tahun 1945, Belanda tidak menolak kemerdekaan tersebut, sehingga Belanda melakukan agresi militer ke Indonesia. Pada agresi yang dilakukan oleh militer Belanda pada tahun (1945--1949), Belanda memberi ancaman dengan melakukan tindakan yang sangat kejam terhadap warga pribumi saat itu dengan melakukan pembunuhan serta pembantaian. Kejadian pembunuhan diawali di Pulau Sulawesi, tepatnya Kota Makassar, Parepare, dll. Kemudian pada akhirnya menyebar ke seluruh penjuru termasuk pulau Jawa, Sumatera, dll. Hal tersebut terjadi karena perasaan dendam pihak Belanda atas kemerdekaan Indonesia dan tidak rela melepaskan tanah jajahannya tersebut. Oleh karena itu Belanda membuat surat terbuka mengenai militer bebas melakukan pembunuhan rakyat pribumi yang dilakukan di Galung, Lombok. Tindakan yang dilakukan oleh otoritas Belanda ini tiada hentinya, alhasil banyak korban yang berjatuhan dan meninggal tidak sewajarnya. Militer Belanda juga tidak segan untuk membunuh para wanita dan anak-anak yang tidak bersalah. Pihak Belanda melakukan hal tersebut dilakukan untuk menakut-nakuti rakyat agar kembali tunduk pada kekuasaan kerajaan Belanda (Sudarman, 2019).

Dari hasil temuan yang terdapat pada data 2, salah satu kecamatan Belanda yang sering dilakukan adalah pembunuhan terhadap pribumi yang berani melawan juga pro akan kemerdekaan. Dalam aksi agresi

yang dilakukan oleh Belanda selepas Indonesia menyatakan kemerdekaannya telah memakan banyak korban, hal tersebut sangat memungkinkan sudah sangat banyak rakyat pribumi yang telah dibunuh dan dibantai oleh Belanda selama melakukan kolonialisme di Nusantara. Alhasil, siswa yang menulis surat tersebut mungkin melihat berbagai kecamatan Belanda salah satunya pembunuhan tersebut. Sebagian besar yang melakukan pembunuhan atau melancarkan aksi kejam tersebut berasal dari serdadu Belanda (Irvan Tasnur, 2022).

Data 6

"Tepatnya, Belanda berhasil dikalahkan oleh Inggris", Gurutta, Bapak Mangoenkoesoemo, guru ilmu pengetahuan sosial Anna, menambahkan. "Portugis-lah yang pertama-tama menjajah Sri Lanka selama seratus tahun sejak abad kelima belas, mereka kemudian takluk oleh penyerangan Belanda tahun 1658. Sejak saat itu Kerajaan Belanda yang menjajah Sri Lanka. Tapi satu setengah abad berlalu, tahun 1796, giliran Inggris yang mengambil alih Sri Lanka, serdadu Belanda dipukul mundur. Hingga sekarang pulau ini berada di bawah kekuasaan Kerajaan Inggris." (Rindu, 2021: 435).

Pada data 6 menceritakan saat kapal berlabuh di wilayah Sri Langka yang ketika itu bernasib sama dengan Nusantara dijajah untuk dijarah sumber daya alamnya. Gurutta dan Mangoenkoesoemo menceritakan kepada Anna sejarah kolonialisme yang terjadi di wilayah Sri Langka. Berawal dari bangsa Portugis yang pertama kali menemukan pulau tersebut lalu berebut kekuasaan dengan kerajaan Belanda. Namun, Belanda juga harus takluk oleh otoritas kerajaan Inggris karena kekuatan militer dan kekuasaannya yang melebihi kerajaan Belanda. Dalam catatan sejarahnya, Sri Langka merupakan salah satu bekas jajahan Belanda dan memiliki sejarah kelam seperti yang terjadi di wilayah Nusantara.

Dapat diamati cara praktik kolonialisme ini memberikan dampak yang cukup besar bagi bangsa barat yang berusaha mencari sumber daya alam yang tidak dimiliki oleh negaranya sendiri. Berbagai penaklukan dan peperangan antarbangsa barat terjadi demi mendapatkan wilayah yang memiliki sumber alam yang kaya. Selain kekayaan alam, kekuasaan kepada kaum pribumi juga memberikan keuntungan tersendiri bagi segelintir individu atau kelompok. Mereka menjadikan kaum pribumi sebagai buruh dengan upah rendah dengan pekerjaan yang dapat mengancam hidup, berbagai ancaman dan kekerasan akan diberikan jika tidak menuruti dan mematuhi para anggota kolonial.

Saat wilayah Sri Lanka berada di bawah pendudukan Belanda, wilayah ini dijadikan tempat pengasingan bagi beberapa para pejuang kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya itu saat Sri Lanka dan Nusantara dalam satu jajahan, banyak orang Jawa dan Melayu dimigrasikan ke Sri Lanka yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda. Para imigran pribumi tersebut merupakan serdadu Belanda yang memutuskan untuk menetap di wilayah Sri Lanka, sama halnya dengan para keluarga bangsawan yang juga turut menetap di pulau tersebut. warga Sri Lanka menyebut Ja Minissu untuk merujuk suku Melayu dan Jawa yang kini jumlahnya sekitar 50.000 jiwa (Ismardi, 2018).

Data 7

“Buku ini lebih berbahaya dibandingkan seribu pasukan inlander, Kelasi Boatswain. Buku ini lebih berbahaya dibandingkan ceramah di hadapan ribuan orang. Dia memang tidak menghasut penumpang saat ceramah di Masjid, tapi setiap hari dia ternyata menyiapkan sesuatu yang lebih serius. TANGKAP KAKEK TUA ITU!” (Rindu, 2021: 482).

Data 3 merupakan sebuah paragraf dari konflik dalam cerita. Sergant Lucas yang merupakan salah seorang serdadu Belanda

yang ditugaskan di kapal haji mendapati sebuah buku yang begitu mengancam kedudukan Belanda di Nusantara. Judul dan isi buku itu dianggap provokator bagi otoritas Belanda karena dapat menimbulkan perlawanan dari kaum pribumi. Penulis buku tersebut tidak lain adalah Tuan Gurutta selaku imam atau ustaz bagi jamaah haji di atas kapal. Tuan Gurutta selalu berada di biliknya dalam waktu yang lama karena memiliki hobi menulis dan menerbitkan buku. Daeng Andipati yang juga merupakan penumpang dari kapal tersebut tidak dapat mengira bahwa Tuan Gurutta menulis sebuah buku yang begitu kontroversial, dia hanya mengenal Gurutta sebagai penulis buku yang bertema agamis.

Dari pernyataan tersebut dapat kita sadari bahwa Tuan Gurutta selaku imam atau guru besar dalam keagamaan di Nusantara begitu diawasi oleh Seargan Lucas. Oleh karena itu, hal tersebut telah menjadi sebuah ancaman bagi seluruh ulama di Indonesia. Seperti yang juga kita ketahui beberapa pahlawan nasional di Indonesia berasal dari ulama-ulama.

Dalam hasil temuan data ke 3 tersebut ancaman yang diberikan oleh serdadu Belanda terhadap Tuan Gurutta berupa penangkapan dan ditahan dalam penjara kapal. Hal tersebut dilakukan oleh Seargant Lucas agar para pejuang seperti Gurutta akan merasa takut dan terancam. Selain hal tersebut buku yang telah ditulis oleh Tuan Gurutta telah disita dan menjadi barang bukti guna memperberat hukuman Gurutta.

Data 8

“Kau tidak bisa menahan Tuan Gurutta, Lucas.” Kapten Phillips meninggi. Dia sudah menerima laporan lengkap kejadian di kantin Ruben si Boatswain.

“Aku bisa melakukannya. Buku ini bukti paling nyata bagi pengadilan Belanda. Dia akan dibuang ke Afrika Selatan, atau Suriname, atau bila perlu lebih jauh dari itu.” Seargant Lucas menyeringai (Rindu, 2021: 484).

Data 4 menjadi hasil temuan yang menjadi ancaman atau hukuman terberat atas penduduk pribumi yang pro atas kemerdekaan di Nusantara. Dalam temuan tersebut diceritakan bahwa setelah mendapati bukti perlawanan dari Tuan Gurutta beberapa para penumpang, seperti Daeng Andipati melakukan negosiasi. Kapten Phillips menjadi posisi netral di antara permasalahan tersebut dan meminta untuk tidak menahan Tuan Gurutta karena beberapa faktor yang dipertimbangkan, seperti hal yang terjadi apabila seluruh penumpang yang begitu menghormati Tuan Gurutta akan marah besar dan mengakibatkan permasalahan yang lebih melebar lagi. Meskipun begitu, Serdadu Seargent Lucas tetap teguh pada pendiriannya untuk tetap menahan Tuan Gurutta. Dia merasa aman karena telah mendapatkan bukti nyata berupa buku yang ditulis secara langsung oleh Tuan Gurutta yang bersifat pro kemerdekaan dan menolak praktik kolonialisme yang berada di Nusantara.

Dalam temuan tersebut ancaman yang diberikan kepada Tuan Gurutta sudah tentu akan ditahan beberapa waktu dan selanjutnya akan menjalani persidangan oleh Pengadilan Belanda yang akan memberikan hukuman yang lebih berat dari yang diberikan oleh Seargent Lucas. Hukuman itu sudah digambarkan dalam data 3, jika Tuan Gurutta terbukti bersalah, akan mendapat ancaman berupa hukuman dibuang ke wilayah jajahan Belanda lainnya, seperti Afrika Selatan dan Suriname atau bahkan lebih jauh dari itu. Hukuman seperti itu dilakukan kepada para pejuang yang pengaruhnya begitu besar kepada para penduduk pribumi.

Afrika Selatan dan Suriname merupakan beberapa wilayah yang menjadi jajahan kerajaan Belanda selain di Indonesia atau Nusantara kala itu. Kedua wilayah tersebut menjadi tempat pembuangan beberapa penduduk pribumi yang melakukan perlawanan terhadap pihak Belanda dan memiliki pengaruh besar bagi warga

setempat, sehingga pembunuhan tidak dapat dilakukan karena Belanda, berpikir ketika melakukan hal tersebut, warga setempat akan marah besar dan terjadi perlawanan sehingga pembuangan tersebut menjadi salah satu caranya. Ada beberapa pahlawan kemerdekaan negara Indonesia yang memiliki pengaruh begitu besar sehingga Belanda melakukan hukum pembuangan, salah satunya adalah Syekh Yusuf Al Makassar. Syekh Yusuf merupakan seorang ulama yang sangat masyhur di wilayah Sulawesi Selatan, lebih tepatnya Makassar dan Gowa. Syekh Yusuf juga sangat menentang kedudukan Belanda di Nusantara hingga berani melakukan perlawanan. Karena pengaruhnya yang begitu besar, Beliau akhirnya dihukum dengan cara diasingkan di daerah Sri Lanka, yang selanjutnya digiring lagi menuju Afrika Selatan. Tidak pantang menyerah, Syekh Yusuf tetap teguh dan menyebarkan pengaruhnya untuk melawan Belanda, alhasil, saat masih di Afrika Selatan, beliau telah memiliki banyak pengikut dan murid.

Selain Afrika Selatan, Suriname juga termasuk salah satu tempat atau lokasi yang dipilih bagi penduduk pribumi yang berani melawan otoritas Belanda sebagai tempat pengasingan. Suriname merupakan sebuah negara yang terletak di Amerika Latin, lebih tepatnya di Daratan Guyana. Pada masa kolonial Belanda banyak mengambil atau mengirim orang Jawa atau penduduk pribumi lainnya untuk dijadikan pekerja atau sebagai diasingan di wilayah tersebut. Dengan demikian, saat ini negara penduduk Suriname sebagian besar berasal dari Indonesia utamanya dari orang Jawa (Acep Rahmat, 2018).

PENUTUP

Novel yang berjudul *Rindu* karya Tere Liye, menceritakan mengenai perjalanan haji bagi penduduk Nusantara pada masa penjajahan Belanda. Novel ini berisikan hal-hal yang bersifat sejarah atau histori, terutama mengenai praktik

kolonialisme yang dilakukan oleh kerajaan Belanda. Karena sifat sejarah dalam novel *Rindu* karya Tere Liye sangat cocok dikaji menggunakan teori postkolonial terutama yang dicetuskan oleh Edward Said yang lebih mengarah pada sifat sejarah dan sastra timur. Dalam penelitian, ditemukan hasil berupa beberapa ancaman yang dilakukan oleh otoritas Belanda di Indonesia. Ancaman tersebut dapat berupa pelarangan dalam berbagai kegiatan yang dapat menimbulkan kecurigaan, seperti ceramah keagamaan. Tidak hanya mengancam tokoh agama, otoritas Belanda juga mengancam warga atau penduduk yang pro kemerdekaan. Ancaman berat yang diberikan oleh otoritas kerajaan Belanda, dapat berupa membunuh dan melakukan pembuangan ke wilayah jajahan lainnya yang letaknya sangat jauh dari Nusantara. Dari hasil temuan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ancaman yang diberikan oleh otoritas Belanda bagi para pejuang yang pro kemerdekaan dan melawan penjajahan dapat berupa ancaman dengan cara menakut-nakuti, pelarangan kegiatan keagamaan atau perkumpulan yang mencurigakan, pembuangan ke wilayah yang jauh, dan sampai penahanan di penjara atau dibunuh begitu saja. Tidak hanya itu, berbagai sejarah perjuangan dari kaum pribumi menjadi rekam jejak para pejuang tersebut harus rela mengorbankan segalanya untuk meraih dan mempertahankan kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Rahmat, N. S. (2018). Dari Imigrasi Menuju Integrasi: Peranan Etnis Jawa Dalam Politik Di Suriname (1991-2015). *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7 (1) 1--14.
- Arisni Kholifatu, T. T. (2020). Subaltern Dalam Novel Arok Dedes Karya Pramodya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13 (1) 120--126.
- Atikurrahman, M. (2021). Sejarah Pemberontakan Dalam Tiga Bab: Modernitas, Belasting, Dan Kolonialisme Dalam Sitti Nurbaya. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3 (1) 1--22.
- Bahary, A. (2015). Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al Bantani. *Ulul Albab*, 16 (2) 176--190.
- Hendiawan, T. (2016). Wacana Seksualitas Poskolonial Pada Teks Naratif Film Sang Penari. *Journal Pantun: Institut Seni Budaya Indonesia*.
- Irvan Tasnur, J. A. (2022). Liberalisme Dan Monetisasi Ekonomi Di Hindia Belanda (1870-1900). *Journal Of History Education And Culture*, 4 (2) 71--78.
- Ismardi, K. Z. (2018). *Reformasi Muslim Marriage And Divorce ACT (MMDA) Oleh Muslim Melayu Di Sri Lanka (Suatu Pendekatan Sosiologi Hukum)*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kusmarni, Y. (2019, Juli 22). *Teori Postkolonial: Suatu Kajian Tentang Teori Poskolonial Edward W.Said*. Diambil kembali dari sejarah.upi.edu: <https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/teori-postkolonial/>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2023, pukul 20:05 WIB.
- Liye, T. (2021). *Rindu*. Depok: Pt Sabak Grip Nusantara.

- Mawaddah. (2021). Unsur Budaya Dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Master Bahasa*, 9 (2) 537--545.
- Muhammad Abduh, Z. A. (1985). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- NUonline. (2022, Agustus 8). 5 Rekomendasi Novel tentang Kemerdekaan Indonesia. Diambil kembali dari lampung.nu.or.id: <https://lampung.nu.or.id/literasi/5-rekomendasi-novel-tentang-kemerdekaan-indonesia-TZecn>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2023, pukul 20:51 WIB.
- Novianti, U. H. (2021). Perlawanan Rakyat Probolinggo dalam menumpas Agresi Militer Belanda 1947-1949. *Historiography*, 1 (1) 104--120.
- Pauker, G. J. (1958). Indonesian Images Of Their National Self. 22 (3) 305-324.
- Santosa, Puji. 2016. Kritik Postkolonial; Jaringan Sastra atas Rekam Jejak Kolonialisme. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/790/kritik-postkolonial:-jaringan-sastra-atas-rekam-jejak-kolonialisme>, diakses pada tanggal 4 April 2023, pukul 15:44 WITA.
- Sudarman. (2019). Hero Dan Kekerasan Pada Masa Agresi Militer I Dan II Belanda (1945-1949). *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9 (18) 189--200.
- Syahrudin, H. S. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Triyani, R. I. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*. 1 (5) 713--120
- Wicaksono, A. (2022). Sejarah Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda: Tinjauan Historis dalam Novel Indonesia. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 2 (1) 16--33.

